

BAB I

PENDAHULUAN

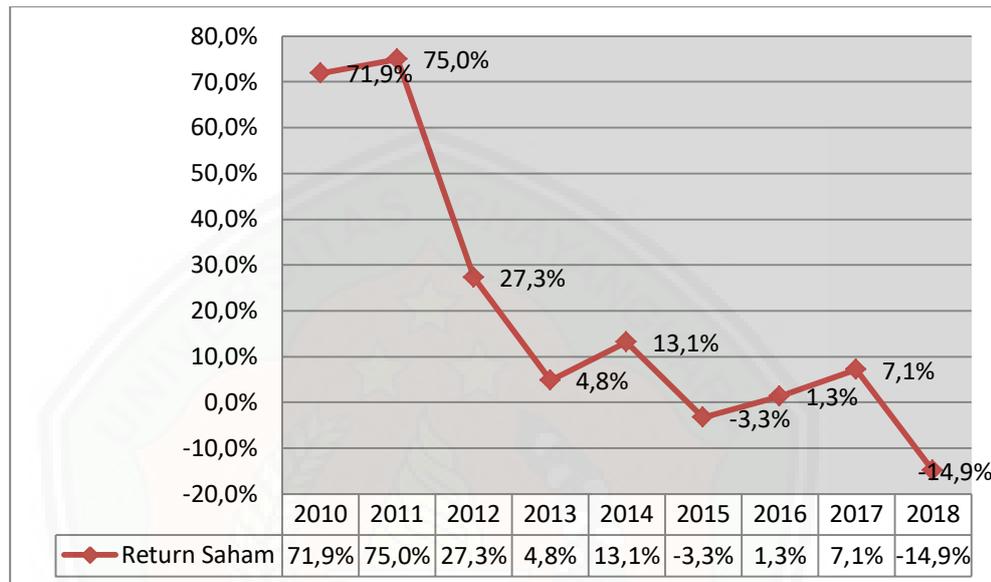
1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam menopang perekonomian, karena kontribusi pasar modal yang semakin aktif dalam menggerakkan aktivitas perekonomian di Indonesia. Dimana pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan memperoleh dana tambahan untuk mengembangkan bisnis, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Dan pasar modal juga berfungsi sebagai media bagi investor untuk menyalurkan kelebihan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan (Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, 2017). Aktivitas di Bursa Efek Indonesia semakin meningkat, dengan bertambahnya jumlah emiten penerbit surat berharga, khususnya pada instrumen saham (IDX, 2018). Pasar modal sudah menjelma sebagai wadah investasi yang menjanjikan bagi investor, karena mereka akan mendapatkan pendapatan yang tinggi namun dengan risiko yang tinggi pula (Fahmi et al., 2019).

Return saham merupakan keuntungan yang akan didapat dari investasi saham melalui pasar modal (Saputra & Amin, 2019). Karena tujuan utama dari para investor yaitu untuk mendapatkan *return* saham, oleh karena itu perusahaan memberi *return* yang optimal kepada investor guna memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada investor atas investasi saham yang telah mereka lakukan. Ulfha (2018) menyampaikan bahwa *return* pada investasi saham dapat berupa *cash dividend* yang dibagikan setiap tahun maupun *capital gain* yang didapat dari selisih antara harga jual saham terhadap harga yang dibelinya. Untuk mengetahui tingkat *return* saham maka dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Naik turunnya harga saham merupakan fenomena yang terjadi pada pasar modal Indonesia. Mariani et al. (2016) menjelaskan bahwa jika harga saham suatu perusahaan menurun, maka *return* saham yang akan diterima

oleh investor juga menurun. Kondisi ini terjadi pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2012 mengalami tekanan yang signifikan, dan diindikasikan dengan menurunnya *return* saham pada sektor perusahaan tersebut. Bila disajikan dalam grafik *return* saham perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi pada tahun 2010 – 2018 maka akan seperti berikut :



Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (Data diolah kembali)

Gambar 1.1 *Return* Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2018.

Gambar diatas menunjukkan fluktuasi *return* saham perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi di bursa efek indonesia 2010 – 2018. *Return* saham tersebut mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2011 sebesar 75% dan *return* saham terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar -14,9%. Dari gambar dan penjelasan diatas dapat terlihat bahwa dalam kurun waktu 2010 – 2018 *return* saham mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, sehingga bisa dikatakan kinerja perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi sedang memburuk. Menurunnya *return* yang didapatkan oleh investor akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut atau untuk menghindari kerugian maka para investor menjual saham yang

telah dibelinya. Sedangkan bagi perusahaan kondisi ini berdampak pada hilangnya sumber tambahan modal karena hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan (Endiana, 2016).

Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi para investor mengenai investasi usaha yang telah ditanamkan di sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Terlepas dari anggapan untuk memindahkan investasi ke sektor lain atau melakukan penarikan modal dan investasi yang telah ditanamkan sebelumnya, tentunya para investor tetap mencari peluang dan tidak akan menyerah dalam menghasilkan laba pada perusahaan yang ada di sektor usaha perdagangan, jasa, dan investasi yang memang kuat dalam profitabilitasnya. Meskipun krisis global melanda tidak semua sektor usaha yang berada di suatu negara akan mengalami kerugian (Novitasari, 2019).

Dalam berinvestasi khususnya pada instrumen saham para investor harus menganalisis terlebih dahulu faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *return* saham. Analisis fundamental dan analisis teknikal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Mawahib (2015) menjelaskan bahwa analisis fundamental adalah sebuah cara untuk mengetahui nilai intrinsik suatu saham dengan melakukan uji terhadap faktor-faktor yang bisa mempengaruhi, dimana faktor tersebut ialah faktor makroekonomi dan faktor internal perusahaan. Analisis teknikal yang dijelaskan oleh Tandelilin (2017) adalah analisis yang dilakukan untuk memperkirakan tujuan pergerakan nilai saham dan indikator pasar saham yang meliputi data pasar historis seperti informasi tentang harga saham.

Putri (2018) menyatakan bahwa faktor yang bisa mempengaruhi *return* saham ialah faktor ekonomi makro dan ekonomi mikro. Investor dapat menggunakan kedua faktor tersebut sebagai pedoman dalam memperkirakan *return* saham yang akan didapatkan. Rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *lavarage* dan rasio aktivitas merupakan faktor internal perusahaan atau faktor ekonomi mikro (Made et al., 2019). Sedangkan faktor eksternal perusahaan atau faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan ialah suatu keadaan yang bersifat global atau menyeluruh

mengenai ekonomi Indonesia. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel makro ialah variabel yang secara langsung dikendalikan melalui kebijakan moneter dengan mekanisme transmisi melalui pasar keuangan yang dimana dapat digunakan untuk memprediksi fluktuasi saham (Bank Indonesia, 2004). Variabel-variabel tersebut adalah inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), dan tingkat suku bunga.

Kenaikan inflasi dapat menjadi risiko yang cukup tinggi dalam berinvestasi, karena *return* para investor akan berkurang akibat tingginya tingkat inflasi (Hidayat et al., 2017). Tingginya tingkat inflasi disebabkan oleh bertambahnya permintaan masyarakat atas barang dan jasa sehingga memicu perubahan harga barang-barang atau bahan baku tersebut. Hal ini akan mengakibatkan penurunan penjualan dan tingkat pendapatan perusahaan karena biaya produksi menjadi semakin tinggi, dan berdampak pada kinerja perusahaan yang buruk. Tentunya ini menjadi informasi yang buruk bagi para investor di bursa saham, karena harga saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan dan secara langsung akan mempengaruhi turunya *return* saham (Prawiranegara, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian Haryani & Priantinah (2018), Hidayat et al. (2017), Simanjuntak & Kaluge (2016), Mayfi & Rudianto (2014), Putri (2018) dan Pasaribu et al. (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sesuai dengan penelitian Wiradharma & Sudjarni (2016), Nidya & Mawardi (2018), Din (2016) dan Afiyati (2018).

Naik turunnya nilai tukar suatu mata uang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dimana beban perusahaan menjadi bertambah apabila nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengalami pelemahan (Pasaribu et al., 2019). Tentu ini akan berdampak pada penetapan kebijakan harga yang perusahaan tetapkan, karena jika bahan baku yang digunakan impor maka biaya yang dilakukan untuk proses produksi akan semakin tinggi. Hasil produk tidak dapat bersaing di pasar global, jika harga produk yang lebih tinggi dibandingkan harga rata-rata dipasar internasional. Keadaan ini akan menyebabkan krisis pada keuangan perusahaan. Investor akan melihat kinerja

perusahaan dalam pasar global apakah berjalan dengan baik, karena jika tidak investor akan memperimbangkan kembali perusahaan tersebut sebelum mereka menginvestasikan uangnya.

Sehingga nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi *return* saham dikarenakan perubahan nilai tukar rupiah akan berdampak kepada laporan perdagangan dan modal atas keseimbangan pembelian dalam negeri. Mayfi & Rudianto (2016) menjelaskan bahwa tingkat keuntungan yang diharapkan dari adanya investasi akan menurun dengan cepat jika nilai tukar berubah tajam. Hal ini sesuai dengan penelitian Mawahib (2015), Pasaribu et al. (2019), Haryani & Priantinah (2018), Nidya & Mawardi (2018) dan Kusmiati & Mu'minatus (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sesuai dengan penelitian Mayfi & Rudianto (2014), Afiyati (2018), Wiradharma & Sudjarni (2016), Putri (2018) Hidayat et al. (2018).

Produk domestik bruto (PDB) yang mengalami laju pertumbuhan yang tinggi dalam suatu negara, dapat berdampak positif pada perubahan harga saham yang kemudian akan mempengaruhi secara langsung *return* saham . Hal ini dikarenakan daya beli masyarakat yang meningkat, akibat dari meningkatnya laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Sehingga volume penjualan perusahaan ikut meningkat seiring dengan meningkatnya daya beli dan permintaan masyarakat akan komoditas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan dan akan memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut (Santoso, 2018). Dimana jumlah investor yang meningkat akan berpengaruh pada naiknya harga saham dan *return* saham perusahaan tersebut. Dan ini sesuai dengan penelitian Wiradharma & Sudjarni (2016), Putri (2018) dan Din (2016) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sesuai dengan penelitian Nidya

& Mawardi (2018), Mayfi & Rudianto (2014), dan Pasaribu et al. (2019).

Selain inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto, Suselo et al. (2015) menjelaskan bahwa laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh suku bunga karena dengan tingkat suku bunga yang tinggi maka mengakibatkan penurunan laba perusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan dan suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi. Bagi pasar keuangan dan pasar modal perubahan tingkat suku bunga Bank Indonesia akan sangat berpengaruh. Karena seiring dengan meningkatnya suku bunga Bank Indonesia, maka beban bunga perusahaan pun akan meningkat. Tentu hal ini akan berdampak buruk pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi karena dapat mengurangi profitabilitas perusahaan dan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut (Wahyuliza et al., 2019). Sehingga jika harga saham perusahaan menurun, maka *return* saham yang akan diterima oleh investor juga menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat et al. (2017), Kusmiati & Mu'minatus (2018), Wiradharma & Sudjarni (2016), Pasaribu et al. (2019), dan Haryani & Priantinah (2018) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sesuai dengan penelitian Mawahib (2015), Mayfi & Rudianto (2014), Afiyati (2018), dan Nidya & Mawardi (2018).

Selain variabel ekonomi makro yang bisa mempengaruhi *return* saham suatu perusahaan, pengaruh lainnya terhadap saham tentunya dari faktor mikro atau internal perusahaan adalah kinerja perusahaan (Fahmi, 2017). Kinerja perusahaan ini secara umum dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya adalah faktor profitabilitas dalam perusahaan. Semakin bagus profitabilitas suatu perusahaan berada dalam kinerja yang baik. Dengan tingginya suatu profitabilitas dan kontinyu, perusahaan akan lebih cepat mendapatkan kepercayaan dari investor baru ketimbang perusahaan yang fluktuatif dalam mendapatkan laba. Hal ini dikarenakan pihak investor tentunya ingin mendapatkan keuntungan dari harga saham yang terus meningkat (Ratri, 2015).

Struktur modal usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas, dimana hal ini dapat ditandai dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin besar, sehingga para investor akan cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi karena akan mencerminkan risiko perusahaan akan semakin tinggi pula. Wahyuliza et al. (2019) menyatakan bahwa risiko yang ditanggung pemegang saham akan semakin meningkat jika suatu perusahaan membuat risiko dengan penggunaan hutangnya. Hal ini dapat terjadi jika penambahan jumlah hutang secara absolut, maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya *return* saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Din (2016) dan Sari (2017) yang menyatakan bahwa struktur modal signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan struktur modal tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan sesuai dengan penelitian Chandra et al. (2019), Putra & Dana (2016), Mayfi & Rudianto (2014) dan Kusmiati & Mu'minatus (2018).

Salah satu faktor internal perusahaan yang bisa mempengaruhi *return* saham adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah usaha sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari hasil kegiatan operasional perusahaan tersebut. Budiman (2018) menyatakan bahwa laba adalah indikator utama yang menunjukkan suatu usaha dan kinerja perusahaan yang dapat memberikan sinyal ke investor tentang *return* saham sebuah perusahaan. Melalui profitabilitas ini investor dapat lebih memantapkan pilihannya dalam berinvestasi di perusahaan, karena rasio profitabilitas ini digunakan para investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Chandra et al. (2019), Simanjuntak & Kaluge (2016), Haryani & Priantinah (2018), Mayfi & Rudianto (2014) dan Parwati & Sudiarta (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan profitabilitas tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan sesuai dengan penelitian Sari (2017) dan Kusmiati & Mu'minatus (2018).

Faktor lain yang bisa mempengaruhi *return* saham adalah tingkat likuiditas suatu perusahaan (Widiarini, 2019). Karena jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang buruk sehingga perusahaan akan mengalami kerugian dan *return* saham yang akan diterima oleh para investor menjadi negatif. Sehingga likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi *return* saham karena apabila harga saham meningkat itu karena perusahaan memiliki likuiditas yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Parwati & Sudiartha (2016), Simanjuntak & Kaluge (2016), Mayfi & Rudianto (2014) dan Rizal (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan likuiditas tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan sesuai dengan penelitian Chandra et al. (2019), Putra & Dana (2016) dan Haryani & Priantinah (2018).

Berdasarkan fenomena penurunan *return* saham pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, PDB, SUKU BUNGA, STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2018)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Kemajuan dalam bisnis pasti sangat diinginkan oleh setiap perusahaan. Namun untuk mencapai kemajuan itu tidaklah mudah, ketika ingin meningkatkan pendapatan hal ini perlu disertai dengan modal yang meningkat pula untuk kegiatan operasional perusahaan. Maka dari itu, perusahaan akan membutuhkan tambahan modal, dan salah satu upaya mendapatkan untuk mendapatkan tambahan modal yaitu dengan menawarkan kepemilikan perusahaan pada masyarakat melalui pasar modal.

Para investor sangat mengharapkan *return* saham atas setiap investasi yang telah dilakukannya. Maka dari itu, sebelum menginvestasikan uang dalam perusahaan, penting bagi investor untuk mencari informasi mengenai perusahaan yang akan diinvestasikan terlebih dahulu. Untuk mengetahui keadaan perusahaan tersebut, para investor dapat menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi dari perusahaan. Karena laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan tingkat hutang yang harus dibayarkan, tingkat beban yang harus dikeluarkan, tingkat keuntungan yang didapat perusahaan, serta informasi penting lainnya. Sehingga investor tidak akan ragu untuk menginvestasikan uangnya, jika kinerja perusahaan tersebut baik dan akan meningkatkan kepercayaan mereka.

Penurunan *return* saham pada subsektor perdagangan eceran dari tahun 2010-2018, akan berdampak pada kurangnya minat investor yang akan menanamkan modalnya. Dan hal ini akan berpengaruh pada kemunduran subsektor ini. Bukan hanya berkurangnya minat investor, hal ini dapat pula menghilangkan kepercayaan investor yang telah menanamkan modalnya bahkan bisa saja menjual kembali saham yang sebelumnya sudah ditanamkan karena tidak mendapatkan *return* yang sesuai dengan harapannya.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah PDB berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), suku bunga, struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga perusahaan terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), suku bunga, struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas secara simultan terhadap *return* saham pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan alat bantu analisis mengenai faktor eksternal dan internal yang memengaruhi *Return* Saham pada subsektor perdagangan eceran sebagai pertimbangan dalam memilih pilihan perusahaan untuk investasi yang paling tepat.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan dan perbaikan kinerja perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh faktor eksternal dan internal perusahaan yang mempengaruhi *return* saham sebagai pembanding dalam penelitian dengan tema yang sama.

1.6 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada:

1. Objek penelitian ini terbatas pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018.

2. Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya berfokus pada variabel inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), suku bunga, struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas.
3. Saham yang diteliti dalam penelitian ini meruakan saham biasa karena ini merupakan saham yang biasanya dijual melalui bursa saham.
4. *Return* saham yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *return* saham yang berupa *capital gain* yang diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual saham.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian initerdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini khususnya tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, oprasionaisasi variabel, waktu penelitian, metode pengambilan sampel serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum perusahaan, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran-saran untuk peneliti lain yang ingin mengangkat topik ini dan implikasi penelitian.

